BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan pembinaan keagamaan santri remaja, namun perkembangan teknologi, perubahan gaya belajar generasi remaja, serta meningkatnya ekspektasi terhadap kualitas pembelajaran menuntut Madrasah Diniyah untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang memberikan kepuasan kepada santri. Kepuasan belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas layanan pendidikan karena mencerminkan sejauh mana proses pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan, harapan, dan pengalaman belajar santri[1]. Dalam konteks pendidikan, santri yang memiliki tingkat kepuasan belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan belajar, motivasi, serta komitmen yang lebih baik dibandingkan santri yang kurang puas terhadap proses pembelajaran yang mereka terima[2].

Fenomena yang terjadi di berbagai Madrasah Diniyah menunjukkan bahwa kehadiran santri dalam kegiatan mengaji belum tentu mencerminkan tingginya kepuasan belajar. Sebagian santri remaja masih menunjukkan antusiasme

[1] Yu-Chun Kuo et al., "A Predictive Study of Student Satisfaction in Online Education Programs," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 14, no. 1 (2013): 16–39, https://doi.org/10.19173/irrodl.v14i1.1338.
[2] Nuriyani et al., *Correlation of Classroom Teacher Professionalism and Leadership to Student Learning Outcomes*, 11, no. 1 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p40-50.

yang rendah, kurang aktif berdiskusi, mudah merasa jenuh, dan belum memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan mereka. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik remaja yang menginginkan proses pembelajaran lebih interaktif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila proses pembelajaran belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut, maka kepuasan belajar santri dapat menurun meskipun mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin[3]. Penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara pengasuh dengan santri serta lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam membentuk kepuasan belajar karena keduanya berkontribusi terhadap terciptanya pengalaman belajar yang positif dan bermakna[4].

Kepuasan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran karena menggambarkan kesesuaian antara harapan santri dengan pengalaman belajar yang mereka peroleh. Dalam *Expectation Confirmation Theory*, kepuasan muncul ketika pengalaman belajar yang diterima mampu memenuhi atau bahkan melampaui harapan awal santri. Sebaliknya, apabila proses pembelajaran tidak sesuai dengan ekspektasi, tingkat kepuasan cenderung menurun meskipun santri tetap mengikuti kegiatan belajar[5]. Sejalan dengan itu, konsep *student learning satisfaction* menempatkan kepuasan belajar sebagai indikator kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan keterlibatan,

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[3] UNESCO, "Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education," in *UNESCO Digital Library* (the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 7, 2021), https://doi.org/https://doi.org/10.54675/ASRB4722.
[4] OECD, "PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education," *PISA*, ahead of print, December 5, 2023, https://doi.org/10.1787/53f23881-en.
[5] Dicky Chandra and Arief Fitriyanto, "An Empirical Analysis of Student Satisfaction with Lecturer Teaching Quality: Applying the Expectation-Disconfirmation Theory," *Indonesian Journal of Economics and Management* 4, no. 3 (2024): 460–74, https://doi.org/10.35313/ijem.v4i3.6425.

efektivitas belajar, dan keberlanjutan partisipasi santri. Oleh karena itu, kepuasan belajar santri tidak hanya mencerminkan hasil pembelajaran, tetapi juga menjadi umpan balik terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh Madrasah Diniyah[6].

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kepuasan belajar santri adalah motivasi mengaji. Menurut *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi intrinsik akan berkembang ketika lingkungan belajar mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut mendorong peserta didik untuk lebih menikmati proses belajar, terlibat secara aktif, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mampu membangun hubungan positif antara pendidik dan peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar, yang selanjutnya berkontribusi terhadap meningkatnya persepsi hasil belajar dan kepuasan belajar peserta didik[7].

Selain motivasi mengaji, profesionalisme pengasuh menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam menciptakan kepuasan belajar santri. Pengasuh yang memiliki kompetensi pedagogik, menguasai materi, mampu berkomunikasi secara efektif, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan santri akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Profesionalisme tersebut

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

---

[6] Jian-Hong Ye et al., "The Relationship Among Expectancy Belief, Course Satisfaction, Learning Effectiveness, and Continuance Intention in Online Courses of Vocational-Technical Teachers College Students," *Frontiers in Psychology* 13 (June 2022), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.904319.

[7] Tianxia Luo and Ali Derakhshan, "Examining the Role of Classroom Climate and Teacher-Student Relationships in EFL Students' Perceived Learning Outcomes: A Self-Determination Theory Perspective," *Learning and Motivation* 88 (November 2024): 102062, https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102062.

tidak hanya meningkatkan kepercayaan santri kepada pengasuh, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi belajar karena santri merasa memperoleh perhatian dan pengalaman belajar yang bermakna[8]. Penelitian di bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan profesionalisme pendidik berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik melalui peningkatan kualitas interaksi, kejelasan penyampaian materi, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif[9].

Gaya kepemimpinan paternalistik dipandang sebagai salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis nilai, termasuk Madrasah Diniyah. Farh dan Cheng menjelaskan bahwa kepemimpinan paternalistik dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu *benevolence* (kepedulian terhadap bawahan), *moral leadership* (keteladanan moral), dan *authoritarian leadership* (kewibawaan dalam mengambil keputusan). Ketiga dimensi tersebut mencerminkan keseimbangan antara ketegasan, kepedulian, dan keteladanan yang dapat membangun hubungan emosional antara pemimpin dan anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter kepemimpinan seperti ini sejalan dengan peran pengasuh yang tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri. Ketika pengasuh mampu menunjukkan kepedulian, integritas, dan ketegasan secara proporsional, santri akan lebih mudah membangun

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[8] C. Y. Ethan Wong and W. C. Liu, "Development of Teacher Professional Identity: Perspectives from Self-Determination Theory," *European Journal of Teacher Education* 49, no. 3 (2026): 610–28, https://doi.org/10.1080/02619768.2024.2371981.
[9] Chandra and Fitriyanto, "An Empirical Analysis of Student Satisfaction with Lecturer Teaching Quality."

kepercayaan, merasa dihargai, dan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik[10].

Penelitian mengenai kepemimpinan paternalistik dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini berpengaruh terhadap berbagai aspek perilaku dan kinerja di lingkungan sekolah. Huang dan Yin menemukan bahwa pemimpin sekolah yang menunjukkan tingkat *benevolence* dan *moral leadership* yang tinggi mampu meningkatkan *work engagement* dan efikasi guru, sedangkan kepemimpinan yang terlalu otoriter justru meningkatkan kelelahan emosional dan keinginan untuk meninggalkan organisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik berperan dalam membentuk iklim pembelajaran yang positif melalui kualitas interaksi antara pemimpin dan tenaga pendidik[11]. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada guru sebagai unit analisis, iklim pembelajaran yang kondusif diyakini turut memengaruhi pengalaman belajar santri. Dengan demikian, kepemimpinan paternalistik tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas tenaga pendidik, tetapi juga dapat memberikan dampak tidak langsung terhadap motivasi dan kepuasan belajar peserta didik.

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan paternalistik terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih menempatkan guru sebagai subjek utama dengan luaran berupa *work engagement*, *teacher efficacy*,

[10] Jiing-Lih Farh and Bor-Shiuan Cheng, "A Cultural Analysis of Paternalistic Leadership in Chinese Organizations," *Palgrave Macmillan Books*, 2000, 84–127.
[11] Shenghua Huang and Hongbiao Yin, "The Relationships between Paternalistic Leadership, Teachers' Emotional Labor, Engagement, and Turnover Intention: A Multilevel SEM Analysis," *Teaching and Teacher Education* 143, no. 104552 (2024), https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104552.

emotional labor, dan *turnover intention*[12]. Penelitian yang mengkaji persepsi peserta didik terhadap kepemimpinan paternalistik guru juga lebih banyak menghubungkannya dengan *voice behavior* atau partisipasi belajar, belum secara khusus menguji kepuasan belajar sebagai variabel hasil[13]. Selain itu, penelitian mengenai motivasi belajar umumnya dilakukan pada konteks sekolah formal atau perguruan tinggi, sedangkan kajian yang mengintegrasikan gaya kepemimpinan paternalistik, profesionalisme pengasuh, motivasi mengaji, dan kepuasan belajar santri remaja pada lembaga pendidikan Islam nonformal masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh dapat meningkatkan kepuasan belajar santri melalui motivasi mengaji dalam konteks Madrasah Diniyah.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan pada model konseptual yang dikembangkan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji kepemimpinan paternalistik terhadap luaran guru, seperti *work engagement*, komitmen organisasi, *teacher efficacy*, dan *turnover intention*, sedangkan penelitian yang mengaitkannya dengan kepuasan belajar peserta didik masih sangat terbatas[14]. Selain itu, penelitian mengenai profesionalisme pendidik lebih banyak dikaitkan dengan hasil belajar atau kinerja

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[12] Shenghua Huang et al., "How Do Principals' Paternalistic Leadership Impact Teachers' Emotional Labor and Efficacy: Do Gender or Region of Teachers Make a Difference?," *British Educational Research Journal* 51, no. 3 (2025): 1271–94, https://doi.org/10.1002/berj.4115; Huang and Yin, "The Relationships between Paternalistic Leadership, Teachers' Emotional Labor, Engagement, and Turnover Intention."
[13] Huang et al., "How Do Principals' Paternalistic Leadership Impact Teachers' Emotional Labor and Efficacy."
[14] Huang and Yin, "The Relationships between Paternalistic Leadership, Teachers' Emotional Labor, Engagement, and Turnover Intention."

akademik, belum banyak yang menguji kepuasan belajar sebagai luaran utama melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening, khususnya pada lembaga pendidikan Islam nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model yang mengintegrasikan gaya kepemimpinan paternalistik, profesionalisme pengasuh, motivasi mengaji, dan kepuasan belajar santri remaja dalam satu kerangka empiris pada konteks Madrasah Diniyah, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam sekaligus memperluas penerapan teori *Self-Determination Theory* dalam pendidikan keagamaan nonformal[15].

Penelitian ini penting dilakukan karena kepuasan belajar merupakan salah satu indikator kualitas layanan pendidikan yang berpengaruh terhadap keterlibatan, motivasi, serta keberlanjutan proses belajar peserta didik. Bagi Madrasah Diniyah, kepuasan belajar santri tidak hanya mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman, religius, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Di sisi lain, perubahan karakteristik generasi remaja menuntut pengasuh untuk mampu mengelola pembelajaran secara profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai keteladanan dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh sebab itu, diperlukan bukti empiris mengenai bagaimana kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh dapat meningkatkan kepuasan belajar santri melalui

[15] Huang and Yin, "The Relationships between Paternalistic Leadership, Teachers' Emotional Labor, Engagement, and Turnover Intention."

motivasi mengaji sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan mutu Madrasah Diniyah[16].

Madrasah Diniyah Darussalam Kraton dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara konsisten menyelenggarakan pembelajaran keagamaan bagi santri remaja dengan karakteristik pengasuhan yang kuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi santri. Kondisi tersebut menjadikan Madrasah Diniyah Darussalam Kraton sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh dalam membangun motivasi mengaji serta kepuasan belajar santri. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan keempat variabel tersebut pada Madrasah Diniyah Darussalam Kraton, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam nonformal.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madin Darussalam Kraton?

[16] UNESCO, “Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education.”

2. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik terhadap motivasi mengaji santri remaja di Madin Darussalam Kraton?
3. Bagaimana pengaruh profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madin Darussalam Kraton?
4. Bagaimana pengaruh profesionalisme pengasuh terhadap motivasi mengaji santri remaja di Madin Darussalam Kraton?
5. Bagaimana pengaruh motivasi mengaji terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madin Darussalam Kraton?
6. Bagaimana pengaruh secara keseluruhan gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar santri remaja melalui motivasi mengaji di Madin Darussalam Kraton?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madin Darussalam Kraton.
2. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik terhadap motivasi mengaji santri remaja di Madin Darussalam Kraton.
3. Menganalisis pengaruh profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madin Darussalam Kraton.
4. Menganalisis pengaruh profesionalisme pengasuh terhadap motivasi mengaji santri remaja di Madin Darussalam Kraton.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

5. Menganalisis pengaruh motivasi mengaji terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madin Darussalam Kraton.
6. Menganalisis secara keseluruhan pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik dan pengaruh profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar santri remaja melalui motivasi mengaji di Madin Darussalam Kraton.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan nonformal, khususnya Madrasah Diniyah. Dengan menerapkan teori *Paternalistic Leadership* (Farh & Cheng) dalam konteks Madrasah Diniyah yang selama ini banyak difokuskan pada organisasi dan tenaga pendidik, penelitian ini memperluas kajian teoretis dengan menguji pengaruhnya terhadap motivasi dan retensi peserta didik (santri remaja) sebagai *outcome* pendidikan yang konkret. Selain itu, studi ini juga mengintegrasikan konsep profesionalisme pengasuh dengan dimensi kompetensi pedagogik, sosial, dan etis untuk menjelaskan bagaimana kualitas pengasuhan berkontribusi terhadap terbentuknya kepuasan belajar santri remaja.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis baru melalui tiga pijakan utama berikut:

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

a. Menguatkan teoretikasi jalur intervening motivasi dalam model kepemimpinan hasil pendidikan, yaitu bahwa motivasi mengaji peserta didik berperan sebagai mediator yang menjelaskan mekanisme hubungan antara gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar santri remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melaporkan pengaruh langsung, tetapi juga memperkuat pemahaman hubungan antar variabel pendidikan secara kausal[17].
b. Memperluas aplikasi teori *Paternalistic Leadership* ke konteks pendidikan Islam nonformal, khususnya pengaruh informal aspects (kepedulian/relasional) terhadap *outcome* pembelajaran peserta didik, yang selama ini lebih dominan diteliti dalam konteks hasil kerja tenaga pendidik atau staf. Integrasi dengan profesionalisme pengasuh juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan kerangka kerja kepemimpinan yang holistik, yang melibatkan aspek nilai Islam, karakter paternal, dan etika profesional[18].
c. Menambah literatur pendidikan Islam yang berbasis bukti kuantitatif dengan memperkuat hubungan antara praktik kepemimpinan dan profesionalisme pengasuh dengan *outcome* pendidikan nyata (kepuasan belajar santri remaja). Hal ini memperluas cakupan aplikatif teori

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[17] Pattasang Pattasang et al., "Effect of Principal Leadership, Teaching Quality, and Student Motivation on Academic Performance in Senior High Schools," *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 3, no. 03 (2025): 1006–15, https://doi.org/10.59653/ijmars.v3i03.1919.
[18] Hasbar et al., "Peranan Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Mengajar," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 52–62, https://doi.org/10.55623/au.v5i2.320.

manajemen pendidikan Islam dari sekedar deskriptif menjadi model prediktif yang empiris, sehingga dapat digunakan tidak hanya untuk penelitian akademik tetapi juga untuk kebijakan pendidikan yang lebih berdampak[19].

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah Diniyah

Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pengelola Madrasah/Madin, pengasuh, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam tentang praktik kepemimpinan dan pengembangan profesional yang efektif untuk meningkatkan motivasi santri dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar santri remaja. Temuan empiris yang menunjukkan jalur pengaruh antara gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap motivasi santri dapat menjadi dasar perumusan strategi manajerial, kebijakan pelatihan profesional, dan model pengasuhan yang lebih adaptif serta kontekstual terhadap kebutuhan santri remaja dalam lingkungan pendidikan keagamaan nonformal[20].

b. Manfaat bagi Mahasiswa & Akademisi

Bagi mahasiswa, khususnya yang menulis tesis atau penelitian lanjutan, penelitian ini menyediakan model penelitian kuantitatif studi kasus yang menggabungkan teori kepemimpinan kekeluargaan dan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[19] Nuriyani et al., "Correlation of Classroom Teacher Professionalism and Leadership to Student Learning Outcomes," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 11, no. 1 (2025): 40–50, https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p40-50.
[20] Hasbar et al., "Peranan Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Mengajar."

profesionalisme pendidikan Islam dengan *outcome* psikologis dan demografis peserta didik. Hal ini memperluas basis teoritis dan metodologis yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa, serta memberikan panduan empiris dalam penggunaan alat ukur dan teknik analisis yang relevan dengan konteks lembaga pendidikan nonformal.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H1: Gaya kepemimpinan paternalistik berpengaruh terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madrasah Diniyah Darussalam Kraton.
2. H2: Gaya kepemimpinan paternalistik berpengaruh terhadap motivasi mengaji santri remaja di Madrasah Diniyah Darussalam Kraton.
3. H3: Profesionalisme pengasuh berpengaruh terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madrasah Diniyah Darussalam Kraton.
4. H4: Profesionalisme pengasuh berpengaruh terhadap motivasi mengaji santri remaja di Madrasah Diniyah Darussalam Kraton.
5. H5: Motivasi mengaji santri remaja berpengaruh terhadap kepuasan belajar santri remaja di Madrasah Diniyah Darussalam Kraton.
6. H6: Gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh berpengaruh terhadap kepuasan belajar santri remaja melalui motivasi mengaji santri remaja di Madrasah Diniyah Darussalam Kraton.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi dasar yang melandasi dan menguatkan kelayakan penelitian untuk dilakukan. Asumsi-asumsi tersebut disusun berdasarkan kajian teoritis serta fenomena empiris yang terjadi di lapangan, khususnya pada Madrasah Diniyah. Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, santri remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan pola pikir, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta meningkatnya kemampuan untuk menentukan pilihan berdasarkan pengalaman dan persepsi pribadi. Pada fase ini, santri remaja cenderung membutuhkan lingkungan belajar yang mampu memberikan rasa nyaman, relevan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Oleh karena itu, kualitas pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan mengaji di Madrasah Diniyah diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan belajar santri remaja.

Kedua, gaya kepemimpinan pengasuh Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan santri remaja. Gaya kepemimpinan paternalistik yang ditandai dengan sikap mengayomi, memberikan perhatian, membangun hubungan emosional, memberikan keteladanan, serta memperhatikan kebutuhan santri diasumsikan mampu meningkatkan rasa nyaman, keterikatan, dan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan mengaji. Kondisi tersebut selanjutnya dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan belajar santri remaja.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Ketiga, profesionalisme pengasuh Madrasah Diniyah merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran dan pengalaman belajar santri. Pengasuh yang memiliki kompetensi keilmuan, kemampuan pedagogik, tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi yang baik diasumsikan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri remaja. Kondisi tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih positif, meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan mengaji, serta mendorong motivasi santri untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, profesionalisme pengasuh diasumsikan memiliki hubungan dengan motivasi mengaji maupun kepuasan belajar santri remaja.

Keempat, motivasi mengaji santri remaja merupakan faktor internal yang berperan dalam menentukan keterlibatan dan kebermaknaan proses belajar di Madrasah Diniyah. Santri yang memiliki motivasi mengaji tinggi diasumsikan lebih aktif, memiliki kemauan untuk memahami materi keagamaan, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Tingginya motivasi mengaji tersebut diperkirakan dapat meningkatkan persepsi positif santri terhadap proses pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya kepuasan belajar.

Kelima, gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kepuasan belajar santri remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi mengaji. Kepemimpinan pengasuh yang mampu memberikan dukungan emosional serta profesionalisme dalam mengelola pembelajaran diyakini dapat meningkatkan motivasi mengaji

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

santri, yang selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya pengalaman belajar yang lebih positif dan memuaskan bagi santri remaja di Madrasah Diniyah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian **"**Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik dan Profesionalisme Pengasuh terhadap Kepuasan Belejar Santri Remaja melalui Motivasi Belajar di Madin Darussalam Kraton**"**, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Indikator dan Sub-Indikator Variabel Penelitian

Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X1)	Indikator	Sub-Indikator
	Keteladanan pengasuh	1) Pengasuh menjadi contoh sikap dan akhlak
		2) Konsistensi antara ucapan dan Tindakan
	Perhatian dan kepedulian	1) Perhatian terhadap kebutuhan santri
		2) Kepedulian terhadap permasalahan santri
	Ketegasan dan perlindungan	1) Ketegasan dalam menerapkan aturan
		2) Perlindungan santri dari perilaku negatif
Profesionalisme Pengasuh (X2)	Kompetensi keilmuan	1) Penguasaan materi keagamaan
		2) Kemampuan menjelaskan materi dengan baik
	Tanggung jawab dan disiplin	1) Ketepatan waktu kehadiran
		2) Konsistensi menjalankan tugas pengasuhan
	Komitmen pengembangan Madin	1) Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran
		2) Keterbukaan terhadap evaluasi dan perbaikan
Motivasi Mengaji (Z)	Minat mengaji	1) Ketertarikan mengikuti kegiatan mengaji

Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X1)	Indikator	Sub-Indikator
		2) Rasa senang saat mengikuti pembelajaran
	Semangat dan kesungguhan	1) Antusias mengikuti kegiatan Madin
		2) Kesungguhan dalam belajar mengaji
	Dorongan internal	1) Kesadran pentingnya mengaji
		2) Keinginan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an
Kepuasan Belajar Santri Remaja (Y)	Kepuasan terhadap proses pembelajaran	1) Kepuasan terhadap cara pengasuh menyampaikan materi
		2) Kepuasan terhadpa suasana kegiatan belajar mengaji
	Kepuasan terhadap hasil belajar	1) Kepuasan terhadap pemahaman materi keagamaan yang diperoleh
		2) Kepuasan terhadap peningkatan kemampuan mengaji/membaca Al-Qur'an
	Kepuasan terhadap pengalaman belajar	1) Kepuasan terhadap pengalaman mengikuti kegiatan Madin
		2) Keinginan untuk terus mengikuti pembelajaran di Madin

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

H. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Putri, R. A., Husna, K., Siregar, M. W., & Amiruddin Tahun 2024

   Tujuan: Menganalisis pengaruh kepemimpinan paternalistik kiai terhadap motivasi kerja tenaga pendidik di lingkungan pesantren. Metode: Studi literatur/analisis jurnal ilmiah (kajian pustaka) terkait

kepemimpinan paternalistik dan motivasi kerja tenaga pendidik di pesantren. Hasil: Kepemimpinan paternalistik kiai terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi tenaga pendidik. Gaya kepemimpinan ini, yang berfokus pada hubungan interpersonal, bimbingan, dan dukungan berkelanjutan, meningkatkan motivasi, kepercayaan, dan kontribusi tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung[21].

Persamaan: Sama-sama mengkaji kepemimpinan paternalistik dan motivasi dalam konteks pesantren.

Perbedaan: Fokus pada motivasi kerja pendidik, metode kajian pustaka, tidak mengkaji kepuasan belajar.

2. Moch Lukman Karim & Hilyah Ashoumi Tahun 2025

Tujuan: Mengkaji gaya kepemimpinan religio-paternalistik yang diterapkan oleh kiai di pesantren serta hubungan gaya tersebut dengan perilaku sosial santri.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil: Kepemimpinan religio-paternalistik menciptakan ikatan kuat antara kiai dan santri berdasarkan nilai keagamaan dan rasa hormat terhadap figur kiai. Gaya ini efektif membentuk disiplin dan loyalitas santri, walaupun cenderung

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[21] Rizka Amanda Putri et al., "Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai Dan Motivasi Kerja Pendidik Di Pondok Pesantren," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 16677–90, https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12154.

otoritatif dan dapat membatasi inisiatif santri. Dibutuhkan sistem kelembagaan yang inklusif untuk mengatasi keterbatasan tersebut[22].

Persamaan: Sama-sama membahas kepemimpinan paternalistik kiai/pengasuh dan santri.

Perbedaan: Menggunakan pendekatan kualitatif, fokus pada lingkungan sosial santri, bukan motivasi dan kepuasan belajar.

3. Masykur Hasan, Siti Patimah & Achi Rinaldi Tahun 2023

Tujuan: Menentukan pengaruh pelatihan dan supervisi terhadap peningkatan kompetensi profesional pendidik di pesantren.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei (questionnaire, wawancara, observasi, dokumentasi) dan analisis statistik.
Hasil: Terdapat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional pendidik (66,8%) serta pengaruh supervisi terhadap kompetensi profesional pendidik (61,9%). Ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan supervisi efektif dalam memajukan profesionalisme pendidik pesantren, yang merupakan elemen penting untuk keberhasilan lembaga pendidikan[23].

Persamaan: Sama-sama meneliti profesionalisme pendidik/pengasuh di pesantren.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[22] Moch Lukman Karim and Hilyah Ashoumi, "Kepemimpinan Religio-Paternalistik Kiai Terhadap Lingkungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah Tambakberas Jombang," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 8, no. 1 (2025): 13–17, https://doi.org/10.32764/joems.v8i1.1280.
[23] Masykur Hasan et al., *Professional Competence Of Educators In Islamic Boarding Schools: Training And Supervision | Journal of Advanced Islamic Educational Management*, December 30, 2023, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/JAIEM/article/view/17229.

Perbedaan: Tidak mengkaji gaya kepemimpinan dan kepuasan belajar; fokus pada pelatihan dan supervisi.

4. Maulana, F. J. & Ernawati F. Tahun 2024

   Tujuan: Mengkaji hubungan antara gaya kepemimpinan kyai (termasuk aspek paternalistik) dan motivasi serta respon santri terhadap gaya kepemimpinan tersebut.

   Metode: Analisis empiris jurnal yang membahas persepsi santri terhadap gaya kepemimpinan kyai, termasuk aspek gaya paternalistik dalam konteks santri mukim dan santri kalong.

   Hasil: Santri menyatakan bahwa gaya kepemimpinan paternalistik kyai berperan dalam memotivasi santri baik mukim maupun kalong. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bapak/figur ayah dalam kepemimpinan kyai relevan dalam konteks motivasi santri di pesantren[24].

   Persamaan: Sama-sama mengkaji kepemimpinan kiai dan motivasi santri.

   Perbedaan: Tidak membahas profesionalisme dan peningkatan kepuasan belajar; variabel masih Tunggal.

5. (Eksternal relevan) Pengaruh Kepemimpinan Paternalistik Kiai di Pesantren Dârul Mu'allamah Bekasi Tahun 2025

   Tujuan: Menguji pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik kiai terhadap kedisiplinan santri.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[24] Fatkhurrozak Johan Maulana and Fetty Ernawati, "Kepemimpinan Kyai Sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 607–20, https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-20.

Metode: Penelitian kuantitatif (tesis sarjana) dengan uji statistik t dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil: Gaya kepemimpinan paternalistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri. Variasi kedisiplinan santri sebesar 43,5% dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan paternalistik, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain tidak diteliti.

Persamaan: Sama-sama mengkaji kepemimpinan paternalistik kiai di pesantren

Perbedaan: Variabel terikat adalah kedisiplinan, bukan motivasi dan kepuasan belajar.

6. Sofwan Manaf, Ade Sofyan Mulazid, Hadiyanto Arief, Much Hasan Darojat, Duna Izfanna, Miftah Hur Rahman Zh, & Musthofa (2026)

   Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kiai (*Kiai Leadership*), dukungan institusi (*Institutional Support*), teknologi pendidikan (*Educational Technology*), dan keterlibatan santri (*Student Involvement*) terhadap kepuasan santri (*Student Satisfaction*) pada pesantren di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kepuasan santri di tengah perubahan sistem pendidikan pesantren yang harus mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital.

   Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 3.0, dilengkapi uji bootstrapping sebanyak 5.000 resampling,

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

pengujian effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), serta uji multikolinearitas (Inner VIF).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai merupakan faktor yang paling kuat memengaruhi kepuasan santri. Selain itu, dukungan institusi juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan santri, sedangkan teknologi pendidikan memberikan pengaruh positif namun dengan kekuatan yang lebih kecil. Berbeda dengan ketiga variabel tersebut, keterlibatan santri (*student involvement*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam konteks pesantren, kepemimpinan spiritual kiai dan dukungan institusi merupakan faktor utama yang membentuk kepuasan santri, sedangkan teknologi berfungsi sebagai faktor pendukung, bukan faktor utama[25].

Persamaan: Sama-sam dilakukan pada lingkungan keagamaan dengan responden santri, menggunakan kepuasan snatri/kepuasan belajar sebagai variabel dependen, sama-sama mengkaji pengaruh kepemimpinan serta menggunakan PLS-SEM.

Perbedaan: Mengukur kepemimpinan kiai secara umum bukan menggunakan kepemimpinan paternalistik.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[25] Sofwan Manaf et al., "Examining the Effects of Kiai Leadership, Institutional Support, and Educational Technology on Student Satisfaction in Indone-Sian Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2026): 465–81, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2698.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Putri, R. A., Husna, K., Siregar, M. W., & Amiruddin (2024) Jurnal *Innovative*	Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai dan Motivasi Kerja Pendidik di Pondok Pesantren	Sama-sama mengkaji kepemimpinan paternalistik dan motivasi dalam konteks pesantren	Fokus pada motivasi kerja pendidik, metode kajian pustaka, tidak mengkaji kepuasan belajar	Penelitian ini menguji pengaruh langsung & tidak langsung kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar remaja melalui motivasi santri secara kuantitatif
2	Moch. Lukman Karim & Hilyah Ashoumi (2025) Jurnal OJS UNWAHA	Kepemimpinan Religio-Paternalistik Kiai terhadap Lingkungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah	Sama-sama membahas kepemimpinan paternalistik kiai/pengasuh dan santri	Menggunakan pendekatan kualitatif, fokus pada lingkungan sosial santri, bukan motivasi dan kepuasan belajar	Penelitian ini bersifat kuantitatif, memasukkan profesionalisme pengasuh dan motivasi sebagai variabel mediasi menuju peningkatan kepuasan belajar
3	Masykur Hasan, Siti Patimah, & Achi Rinaldi (2023) Jurnal JAIEM	Professional Competence of Educators in Islamic Boarding Schools: Training and Supervision	Sama-sama meneliti profesionalisme pendidik/pengasuh di pesantren	Tidak mengkaji gaya kepemimpinan dan kepuasan belajar; fokus pada pelatihan dan supervise	Penelitian ini mengombinasikan profesionalisme pengasuh dengan gaya kepemimpinan paternalistik dan dampaknya pada kepuasan belajar remaja
4	Maulana, F. J. & Ernawati F. (2024) Jurnal Pendidikan Islam	Kepemimpinan Kyai sebagai Kunci Motivasi Santri	Sama-sama mengkaji kepemimpinan kiai dan motivasi santri	Tidak membahas profesionalisme dan peningkatan kepuasan belajar; variabel masih tunggal	Penelitian ini memperluas kajian dengan dua variabel bebas dan satu variabel mediasi untuk menjelaskan peningkatan kepuasan belajar
5	Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2025)	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Kiai terhadap Kedisiplinan Santri	Sama-sama mengkaji kepemimpinan paternalistik kiai di pesantren	Variabel terikat adalah kedisiplinan, bukan motivasi dan kepuasan belajar	Penelitian ini lebih komprehensif, menempatkan motivasi sebagai variabel intervening dan kepuasan belajar remaja sebagai output lembaga
6	Sofwan Manaf, Ade Sofyan Mulazid, Hadiyanto Arief, Much Hasan Darojat, Duna	*Examining the Effects of Kiai Leadership, Institutional Support, and Educational Technology on Student*	Sama-sama mengkaji kepuasan santri di pesantren.	Fokus menukur kepemimpinan kiai secara umum, tidak menggunakan paternalistik.	Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap

	Izfanna, Miftah Hur Rahman Zh, & Musthofa (2026) Jurnal MPI Munaddhomah	*Satisfaction in Indonesian Pesantren.*			kepuasan belajar santri melalui motivasi mengaji sebagai variabel mediasi.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Kebaruan (Novelty) Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam pengembangan model yang menguji hubungan antara gaya kepemimpinan paternalistik, profesionalisme pengasuh, motivasi mengaji, dan kepuasan belajar santri remaja dalam konteks Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Model penelitian tidak hanya menguji pengaruh langsung antara gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar, tetapi juga menguji hubungan kedua variabel tersebut dengan motivasi mengaji serta pengaruh motivasi mengaji terhadap kepuasan belajar.

Pertama, penelitian ini mengintegrasikan gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh sebagai dua variabel yang secara bersama-sama diuji pengaruhnya terhadap motivasi mengaji dan kepuasan belajar santri remaja. Gaya kepemimpinan paternalistik dalam penelitian ini merepresentasikan aspek hubungan kepemimpinan yang menekankan perhatian, pengayoman, dan kedekatan dengan santri, sedangkan profesionalisme pengasuh merepresentasikan kemampuan dan kualitas pengasuh dalam menjalankan perannya dalam proses pendidikan. Penggabungan kedua perspektif tersebut dalam satu model penelitian menjadi salah satu aspek yang membedakan penelitian ini dalam konteks Madrasah Diniyah.

Kedua, penelitian ini menempatkan motivasi mengaji santri remaja sebagai variabel intervening yang diuji dalam hubungan antara gaya kepemimpinan paternalistik dan profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar. Hal tersebut diwujudkan melalui pengujian pengaruh tidak langsung gaya kepemimpinan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

paternalistik terhadap kepuasan belajar melalui motivasi mengaji (H6) dan pengaruh tidak langsung profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar melalui motivasi mengaji (H7). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan langsung X1 dan X2 terhadap Y, tetapi juga menguji jalur hubungan melalui Z.

Ketiga, penelitian ini mengkaji kepuasan belajar santri remaja sebagai variabel yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan paternalistik, profesionalisme pengasuh, dan motivasi mengaji. Penempatan kepuasan belajar sebagai variabel endogen memberikan sudut pandang yang lebih berorientasi pada pengalaman santri sebagai peserta didik. Dengan demikian, kualitas pengelolaan dan proses pendidikan di Madrasah Diniyah tidak hanya dilihat dari aspek pengelola atau keberlangsungan kegiatan, tetapi juga dari bagaimana santri remaja merasakan dan menilai pengalaman belajar yang mereka jalani.

Keempat, penelitian ini menguji model hubungan yang mencakup tujuh jalur hipotesis, yaitu pengaruh gaya kepemimpinan paternalistik terhadap kepuasan belajar (H1) dan motivasi mengaji (H2), pengaruh profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar (H3) dan motivasi mengaji (H4), serta pengaruh motivasi mengaji terhadap kepuasan belajar (H5). Selain itu, penelitian ini menguji pengaruh tidak langsung gaya kepemimpinan paternalistik terhadap kepuasan belajar melalui motivasi mengaji (H6) dan profesionalisme pengasuh terhadap kepuasan belajar melalui motivasi mengaji (H7). Pengujian keseluruhan jalur tersebut menggunakan SEM-PLS sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pengujian model struktural berbasis *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) pada konteks Madrasah Diniyah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan gaya kepemimpinan paternalistik, profesionalisme pengasuh, motivasi mengaji, dan kepuasan belajar dalam lingkungan pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Pengujian model tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai pengelolaan dan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam nonformal, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengelola Madrasah Diniyah dalam mengembangkan pola kepemimpinan dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan santri remaja.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional berikut disusun untuk memberikan batasan yang jelas mengenai konsep setiap variabel penelitian, sehingga dapat diukur secara empiris melalui instrumen penelitian.

1. Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X_1)

Gaya kepemimpinan paternalistik adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang memadukan otoritas dan disiplin yang kuat dengan sikap peduli, protektif, serta perhatian terhadap kesejahteraan bawahannya, sebagaimana figur orang tua (*benevolent* dan *moral leadership*). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam atau pesantren, gaya ini menciptakan hubungan interpersonal yang erat

antara pengasuh dan santri, di mana pengasuh berperan sebagai figur orang tua yang memberi arahan, bimbingan, dan dukungan moral sekaligus menegaskan aturan lembaga bagi terciptanya loyalitas serta motivasi santri. Definisi ini sesuai dengan kajian kepemimpinan paternalistik yang menyatakan bahwa *paternalistic leadership* menggabungkan *dicipline dan fatherly benevolence* untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan kinerja pengikut.

a. Indikator 1: Keteladanan Pengasuh

1) Sub-indikator 1: Pengasuh menjadi contoh dalam sikap dan akhlak
2) Sub-indikator 2: Pengasuh konsisten antara ucapan dan tindakan

b. Indikator 2: Perhatian dan Kepedulian

1) Sub-indikator 1: Pengasuh memperhatikan kebutuhan santri
2) Sub-indikator 2: Pengasuh peduli terhadap masalah santri

c. Indikator 3: Ketegasan dan Perlindungan

1) Sub-indikator 1: Pengasuh tegas dalam menegakkan aturan
2) Sub-indikator 2: Pengasuh melindungi santri dari perilaku negative

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Cara ukur: Angket skala Likert.

Skor: 1–5 (sangat tidak setuju – sangat setuju).

2. Profesionalisme Pengasuh (X_2)

Profesionalisme pengasuh adalah tingkat kompetensi, keahlian, integritas, etika kerja, dan komitmen terhadap pengembangan profesional yang dimiliki oleh pengasuh Madrasah Diniyah dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan santri secara efektif dan bertanggung jawab. Secara operasional,

profesionalisme menunjukkan kemampuan pengasuh menguasai materi keagamaan, metode pengajaran, manajemen pembelajaran, dan interaksi dengan santri serta pemangku kepentingan lain, sebagaimana konsep profesionalisme pendidik yang mencakup aspek pedagogis dan profesional yang berkontribusi terhadap motivasi serta hasil belajar peserta didik.

a. Indikator 1: Kompetensi Keilmuan

1) Sub-indikator 1: Penguasaan materi keagamaan
2) Sub-indikator 2: Kemampuan menjawab pertanyaan santri

b. Indikator 2: Tanggung Jawab dan Disiplin

1) Sub-indikator 1: Ketepatan waktu dalam kegiatan Madin
2) Sub-indikator 2: Konsistensi menjalankan tugas pengasuhan

c. Indikator 3: Komitmen Pengembangan Madin

1) Sub-indikator 1: Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran
2) Sub-indikator 2: Keterbukaan terhadap perbaikan dan evaluasi

Cara ukur: Angket skala Likert.

Skor: 1–5 (sangat tidak setuju – sangat setuju).

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

3. Motivasi Santri Remaja (Z)

Motivasi santri remaja adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan santri untuk melakukan dan mempertahankan aktivitas pembelajaran secara konsisten, aktif, dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Motivasi mencakup semangat, ketekunan, serta orientasi santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama maupun umum di Madrasah Diniyah. Dalam ranah pendidikan Islam, motivasi belajar

dipahami sebagai keseluruhan faktor pendorong yang timbul dari dalam dan dari luar diri santri yang membangkitkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungannya sehingga membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Definisi ini tercermin dalam kajian tentang motivasi belajar sebagai pendorong aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

a. Indikator 1: Minat Mengaji

1) Sub-indikator 1: Ketertarikan mengikuti kegiatan mengaji
2) Sub-indikator 2: Perasaan senang saat mengaji

b. Indikator 2: Semangat dan Kesungguhan

1) Sub-indikator 1: Kesungguhan dalam belajar mengaji
2) Sub-indikator 2: Antusiasme mengikuti kegiatan Madin

c. Indikator 3: Dorongan Internal

1) Sub-indikator 1: Kesadaran pentingnya mengaji
2) Sub-indikator 2: Keinginan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Cara ukur: Angket skala Likert.

Skor: 1–5 (sangat tidak setuju – sangat setuju).

4. Kepuasan Belajar Santri Remaja (Y)

Kepuasan belajar santri remaja adalah tingkat perasaan senang, puas, dan terpenuhinya harapan yang dirasakan santri remaja terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti di Madrasah Diniyah. Kepuasan belajar mencerminkan penilaian santri terhadap kualitas proses pembelajaran, hasil

belajar yang diperoleh, serta pengalaman belajar yang dirasakan selama mengikuti kegiatan mengaji. Dalam literatur pendidikan, kepuasan belajar sering digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana pengalaman belajar yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik.

a. Indikator 1: Kepuasan terhadap proses pembelajaran

1) Sub-indikator 1: Kepuasan terhadap penyampaian materi oleh pengasuh
2) Sub-indikator 2: Kepuasan terhadap suasana pembelajaran Madin

b. Indikator 2: Kepuasan terhadap hasil belajar

1) Sub-indikator 1: Kepuasan terhadap pemahaman materi keagamaan yang diperoleh
2) Sub-indikator 2: Kepuasan terhadap peningkatan kemampuan mengaji

c. Indikator 3: Kepuasan terhadap pengalaman belajar

1) Sub-indikator 1: Kepuasan mengikuti kegiatan Madin
2) Sub-indikator 2: Keinginan untuk terus mengikuti pembelajaran Madin

Cara ukur: Angket skala Likert.

Skor: 1–5 (sangat tidak setuju – sangat setuju).

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM